

PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD PADA MATA PELAJARAN IPS

Oleh

Sri Zulhartati

(IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Dalam pendidikan guru berusaha memberikan pembelajaran kepada para siswa untuk lebih aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan guru sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar sangat besar peranannya terutama dalam usaha pembelajaran siswa. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tidak terlepas dari cara atau metode pengajaran yang diterapkan guru di sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memilih model mengajar yang tepat dan inovatif dalam menyajikan pelajaran. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Dalam membelajarkan ilmu pengetahuan sosial kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan social Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengubah pembelajaran dari *teacher center* menjadi *student centered*.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kooperatif, Model STAD, IPS

Pendahuluan

Suatu kenyataan di mana setiap manusia yang hidup di dunia ini merupakan manusia yang ingin tumbuh berkembang dengan mengedepankan rasa keingintahuannya. Dengan adanya rasa ingin tahu inilah maka setiap manusia akan mengalami proses belajar, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Di dalam proses belajar ini, maka peserta didik akan banyak memperoleh informasi dan contoh-

contoh aktivitas yang belum diperoleh sebelumnya. Terutama proses belajar yang diperoleh peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah), yang mana proses belajar di lembaga pendidikan memiliki suatu tujuan yang lebih terarah dalam membentuk manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia, yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Dalam

pendidikan guru berusaha memberikan pembelajaran kepada para siswa untuk lebih aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 yaitu: "Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, dari Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, guru sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar sangat besar perannya terutama dalam usaha pembelajaran siswa. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tidak terlepas dari cara atau metode pengajaran yang diterapkan guru di sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memilih model mengajar yang tepat dan inovatif dalam menyajikan pelajaran.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Dalam membelajarkan ilmu pengetahuan sosial kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik (siswa) merasa jenuh dan tersiksa. Oleh karena itu dalam membelajarkan ilmu pengetahuan sosial kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.

Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi,

pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani(2005), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai

keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, yang secara sadar dan sistematis akan dapat mengembangkan interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar yang dapat terlihat baik pada individu maupun pada kelompok itu sendiri. Menurut Anita Lie (2004:12) pembelajaran kooperatif adalah “Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Kemudian Anita Lie (2004 : 31) mengatakan bahwa menurut Roger dan David Johnson bahwa “Tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan sebagai Cooperative Learning. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong – royong harus diterapkan, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok”. Menurut Muslimin Ibrahim dkk (2000:7), “Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”.

Prinsip Dasar dan Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nur (2000), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala

sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.

2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota
3. kelompok mempunyai tujuan yang sama.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif: 1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, 2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. 3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu

belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

a. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif. Terdapat 6(enam) langkah dalam model pembelajaran kooperatif.

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
2. Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menginformasikan pengelompokan siswa.
4. Membimbing kelompok belajar. Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok kelompok belajar.
5. Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
6. Memberikan penghargaan. Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

Kebaikan Pembelajaran

Kooperatif

Menurut Imansyah (2007), bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai kebaikan-kebaikan sebagai berikut:

1. Kegiatan melalui sistem pengelompokkan siswa-siswa yang dilakukan secara tepat dan wajar, akan meningkatkan kualitas secara tepat dan wajar, akan meningkatkan kualitas kepribadian anak-anak dalam hal bekerjasama, saling menghargai

pendapat orang lain, toleransi, berfikir kritis, disiplin dan sebagainya.

2. Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif, karena dalam kelompoknya masing-masing siswa akan lebih giat dan sungguh-sungguh bekerja.
3. Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif, karena dalam kelompoknya masing-masing siswa akan lebih giat dan sungguh-sungguh bekerja.

Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Imansyah dalam Sri Mantalia S. (2007:24), kelemahan pembelajaran kooperatif adalah:

1. Metode ini memerlukan persiapan yang agak rumit bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain.
2. Bilamana terjadi persaingan yang negative baik antara individu dalam kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok, maka hasilnya akan menjadi lebih buruk.
3. Bila terdapat anak-anak malas atau anak-anak yang ingin berkuasa dalam kelompok, besar kemungkinan akan mempengaruhi peranan kelompok sehingga usaha kelompok tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Model *Students Team Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (1995)

merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Tipe pembelajaran inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan social.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks.

Pembelajaran kooperatif model STAD merupakan proses pembelajaran dimana siswa bekerja atau belajar dalam suasana kerjasama dalam kelompok kecil (biasanya 4-5 siswa) untuk menguasai atau menyelesaikan materi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif model STAD merupakan strategi

pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam mencapai tujuan di dalam pembelajaran Menurut Muslimin Ibrahim dkk (2000:20) penerapan model Student Team Achievement (STAD) ini dengan cara “siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4 – 5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki – laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah”.

Menurut Nizburg dan [Ed Merritt](#), 23 November 2007 ([Blog at WordPress.com](#)) Secara umum, STAD dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang beranggotakan 4 - 5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
2. Guru menyajikan pelajaran
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota kelompok yang sudah memahami materi, diharapkan menjelaskan apa yang sudah dimengertinya kepada anggota kelompok yang lain sampai setiap anggota kelompok tersebut memahami materi yang dimaksud
4. Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat mengerjakan kuis/pertanyaan, siswa harus bekerja sendiri
5. Memberi evaluasi

Simpulan

Kemudian La Ode Adili, 14 Januari 2008 ([www.smu-net.com](#) dari [Republika Online](#)) menggunakan pembelajaran koopera-

tif model *Student Teams Achievement Division*, yang dinyatakan sebagai pemenang ketiga Lomba Kreativitas Guru tingkat Nasional 2002 tingkat SLTA bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengatakan:

Dalam metode ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu. Saat belajar berkelompok, siswa saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari. Guru memantau dan mengelilingi tiap kelompok untuk melihat adanya kemungkinan siswa yang memerlukan bantuan guru. Metode ini pun dibantu oleh metode pelatihan, penugasan, dan tanya jawab sesuai satuan pelajaran sehingga ketuntasan materi dapat terwujud.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pembelajaran kooperatif model STAD merupakan model pembelajaran tempat siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda, untuk menguasai atau menyelesaikan materi yang dipelajari. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran, memeriksa dan

memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya. Belajar belum selesai jika satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Beberapa kesimpulan tentang kebaikan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif model STAD, yaitu:

Kebaikan model STAD

1. Siswa dapat belajar dari siswa lainnya yang telah mengerti, sehingga rasa malu untuk bertanya terhadap materi yang belum dimengerti siswa dapat berkurang.
2. Siswa dapat saling aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.
3. Siswa menjadi harus merasa siap, karena akan mendapatkan tes secara acak oleh guru bidang studi.
4. Di dalam penilaian, guru dapat melihat kemampuan dari masing – masing individu siswa terhadap pemahaman materi.

Kelemahan model STAD

1. Bagi siswa yang belum dapat bekerja sama dengan kelompoknya dan tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, maka siswa tersebut akan tertinggal dari siswa yang lainnya.
2. Apabila di dalam kelompok tersebut tidak terdapat siswa yang mengerti akan soal atau materi yang telah diberikan oleh guru, maka seluruh anggota kelompok tersebut akan mendapat kesulitan dalam memecahkan masalah.
3. Di dalam penggunaan pembelajaran kooperatif model

STAD ini akan menggunakan waktu yang lama, karena dalam model ini siswa diminta untuk membentuk kelompok, menata ruang kelas, dan guru juga harus membimbing semua kelompok yang terdapat di dalam kelas tersebut.

Penutup

Dari uraian di atas dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda
2. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengubah pembelajaran dari teacher center menjadi student centered.
3. Dalam proses belajar hendaknya seorang guru mata pelajaran IPS dapat melihat situasi kelas dan siswa untuk menentukan pilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Pada intinya konsep dari model pembelajaran tipe STAD adalah Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut
4. Diharapkan guru mengenalkan dan melatih keterampilan proses dan keterampilan kooperatif sebelum atau selama

pembelajaran agar siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut.

5. Agar pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses berorientasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berjalan, sebaiknya guru membuat perencanaan mengajar materi pelajaran, dan menentukan semua konsep-konsep yang akan dikembangkan, dan untuk setiap konsep ditentukan metode atau pendekatan yang akan digunakan serta keterampilan proses yang akan dikembangkan.

Surabaya: Universitas Negeri
Surabaya.

Daftar Pustaka

- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Gurupkn K2. 10 November 2007. Metode Student Teams Achievement Divisions STAD. (On – Line). ([K2 Team Blog Pada Wordpress.Com](#)).
- Muslimin Ibrahim, Dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nizburg. 23 November 2007. *STAD*. (Online). ([Blog At Wordpress.Com](#). Ocean Mist by Ed Merritt).
- Republika. 21 September 2004. *Pelajaran STAD*. (Online). ([www.SMU-NET.com](#)).
- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP.
- Widowati, Budijastuti. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*.